

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD MANGKALISOI 1

Oleh:

Tuti Mitilda

SD Mangkalisoi 1

Email: tmitilda5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Fokus utama dari penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan metode demonstrasi untuk memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Mangkalisoi 1. Instrumen dari penelitian ini adalah silabus, RPP, dan lembaran kerja siswa, dan kuisioner serta lembar pengamatan siswa.

Hasil penelitian prasiklus atau sebelum perbaikan rata-rata 64,09, di siklus I menunjukkan peningkatan nilai rata-ratanya yaitu 71,81 dan pada siklus II lebih meningkat menjadi rata-rata 76,81. Sehingga dengan demikian penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Mangkalisoi 1.

Kata kunci: metode demonstrasi, hasil belajar, bahasa indonesia

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan sekarang ini guru diharapkan kreatif dan tanggap terhadap anak didik yang lagi membutuhkan perhatian dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas yang sebenarnya tidak dilakukan dengan selera guru.

Isi pokok yang terkandung dari tujuan pendidikan nasional yang ada dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) diatas adalah pembentukan manusia Pancasila yang utuh yang mempunyai karakteristik:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berpengetahuan luas.
3. Terampil.
4. Berbudi luhur.
5. Sehat jasmani dan rohani.
6. Berkepribadian yang mantap dan mandiri.
7. Bertanggung Jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian guru sebagai pelaksana di sekolah, setiap menyusun perencanaan pengajaran dan dalam pelaksanaannya. Haruslah memperhatikan sifat dan tujuan pendidikan nasionalis tersebut. Upaya mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik merupakan tuntutan yang tak terpisahkan dari tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar selain harus menguasai materi pembelajaran, guru pun hendaknya memiliki keterampilan dan teknik-teknik mengajar yang harus dikuasai guru erat kaitannya dengan penggunaan metode dan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajarannya.

Guru yang profesional senantiasa akan terus mencoba berbagai teknik belajar, dan menyajikan pelajaran sehingga pada akhirnya membantu siswa memahami materi pelajaran yang disajikan, terutama untuk pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa seperti Sains dan Bahasa Indonesia.

Untuk memfasilitasi agar pengembangan sikap dan keterampilan peserta didik tercapai, maka peneliti memilih menggunakan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi dipilih karena menambah aktivitas belajar siswa karena ia turut melakukan kegiatan peragaan, efisiensi waktu belajar, memperbesar peluang terciptanya hasil belajar yang lebih mantap, lebih mampu membantu siswa yang tertinggal penguasaan materi ajarnya, membangkitkan minat dan aktivitas belajar serta memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.

Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan (meneladani) cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu. Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan sistem atau metode pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Mangkalisoi 1 tahun pelajaran 2020/2021, masih menggunakan teknik atau metode ceramah dan menggunakan media alat tulis adalah seperti papan tulis. Sehingga hasil belajar siswa yang hanya mencapai di bawah KKM yaitu 60, sedangkan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Mangkalisoi 1 adalah 65.

Hal lain yang ditemukan yaitu: (1) Guru tidak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menonton. (2) Guru tidak mampu memotivasi untuk menerima pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis masalah penulis mencoba melakukan alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan keberhasilan siswa menguasai pemantapan konsep pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Mangkalisoi 1 dengan menggunakan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode yang disajikan materi pembelajarannya dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya yaitu Pantun Anak. Metode ini dapat dicapai apabila kondisi pembelajaran diciptakan secara efektif, di antaranya keunggulan metode demonstrasi tersebut adalah: (1) Siswa dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya. (2) Siswa dapat mengembangkan rasa ingin tahu. (3) Siswa dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis. (4) Siswa dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objeknya. (5) Siswa dapat melakukan perbandingan dari beberapa objek (Sri, 2007: 35).

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode mengajar yang sering digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu belajar membaca puisi (Djamarah S.B 1995: 20). Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan metode demonstrasi adalah posisi siswa seluruhnya harus dapat memperhatikan (mengamati) terhadap objek (membaca pantun anak ke depan kelas) yang akan didemonstrasikan.

Penggunaan metode ini akan berdampak terhadap pengalaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Pengalaman yang cenderung banyak diperoleh adalah memperhatikan proses atau prosedur yang sistimatis, mempraktikkan keterampilan secara proses, menggunakan alat atau bahan yang sebenarnya (Sudjana 1991: 56).

Untuk itu dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tercapai dengan baik maka perlu kita perhatikan hal-hal berikut: (1) Kesiapan intelektual siswa, (2) Teori mengajar, (3) Teori belajar.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Mangkalisoi 1 melalui penerapan metode demonstrasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri Mangkalisoi 1 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi meniru pembacaan pantun anak dengan intonasi yang tepat.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya (Kunandar, 2010: 46).

Dalam menganalisis data penelitian, setelah data terkumpul melalui pengamatan dan tes pada akhir kegiatan pembelajaran bahwa seorang siswa dinyatakan tuntas apabila hasil belajar di atas KKM. Untuk mengetahui hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD Negeri Mangkalisoi 1 setelah diterapkan metode demonstrasi dengan menggunakan daya serap dan ketuntasan belajar secara klasikal dan perorangan.

1. Daya Serap Siswa

Daya serap siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$DS = \frac{JB}{BS} \times 100\%$$

Keterangan:

DS : Menyatakan daya serap siswa

JB : Menyatakan jumlah yang benar

BS : Jumlah semua yang benar

Untuk mengetahui daya serap siswa dari hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV dianalisis dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Interval	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
70 – 84	Baik
60 – 74	Cukup Sekali
55 – 64	Cukup
≥ 55	Kurang Baik

2. Ketuntasan Belajar Siswa Ketuntasan Individu atau Perorangan

Ketuntasan belajar siswa ketuntasan individu atau perorangan diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

R : Jumlah skor atau butir soal

M : Maksimal dari test tersebut

Menurut Muhibbi Syah (2000), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Bahasa Indonesia merupakan bidang studi yang penting untuk diajarkan di jenjang sekolah dasar mengingat fungsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain sebagai kemampuan dasar, mempelajari Bahasa Indonesia di sekolah dasar memberikan bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama dan seterusnya.

Poin yang ditekankan ada empat yakni: (1) siswa mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, (2) siswa mampu menghayati bahasa dan sastra Indonesia, (3) siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, dan (4) siswa mampu mendapatkan pengalaman pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai tingkat pendidikan sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa merupakan modal penting bagi manusia khususnya untuk dipelajari oleh siswa sekolah dasar. Di antaranya adalah empat keterampilan dasar berbahasa yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Siswa akan mampu menceritakan sesuatu hal setelah dia selesai menyimak ataupun membaca. Dan pula, siswa akan mampu menulis setelah melakukan pengalaman menyimak, membaca dan ataupun berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Mangkalisoi 1, ditemukan bahwa keterampilan siswa kelas IV dalam berbicara terkait materi Bahasa Indonesia masih 24% siswa yang mampu mencapai nilai rata-rata. Lebih dari separuh jumlah populasi kelas tersebut yaitu 76% kemampuan berbicaranya masuk dalam kategori kurang.

Hal ini tentu saja kurang dari harapan capaian pembelajaran yang mematok keberhasilan dan ketuntasan belajar sebesar 70% dari siswa telah mencapai KKM. Pengukuran keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan beberapa indikator, di antaranya adalah kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, intonasi membaca kalimat dan ekspresi.

Adanya permasalahan tersebut, diperlukan upaya sebagai tindakan penyelesaian. Berdasarkan analisis masalah yang ada, yaitu kurangnya ketercapaian nilai KKM siswa pada aspek keterampilan berbicara, peneliti berupaya menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV.

Tompkins dan Hoskisson mengemukakan beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan

untuk pembelajaran berbicara yaitu: (1) Percakapan, dengan bercakap-cakap dalam kelompok kecil siswa akan belajar mengembangkan kemampuan berbicaranya secara alami dan bersifat tidak resmi. (2) Berbicara estetik, guru memilihkan karya sastra cerita sederhana dengan alur yang jelas dan tidak banyak dialognya, kemudian meminta siswa membacanya lalu menceritakan kembali, (3) Menyampaikan informasi atau mempengaruhi, kegiatan yang dilakukan adalah melaporkan informasi secara lisan, wawancara dan debat. Siswa diminta menyampaikan suatu informasi tanpa sebuah catatan, kemudian siswa lain mendengarkan, mengajukan pertanyaan dan memberi apresiasi. (4) Dramatik, dilakukan untuk melatih siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan mencoba menafsirkan naskah secara mandiri.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena melatih pembiasaan interaksi siswa dengan guru maupun dengan kelompok. Guru sangat perlu untuk sering membiasakan siswa melakukan aktivitas bercerita dan bermain peran sebagai jenis dari metode demonstrasi sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa

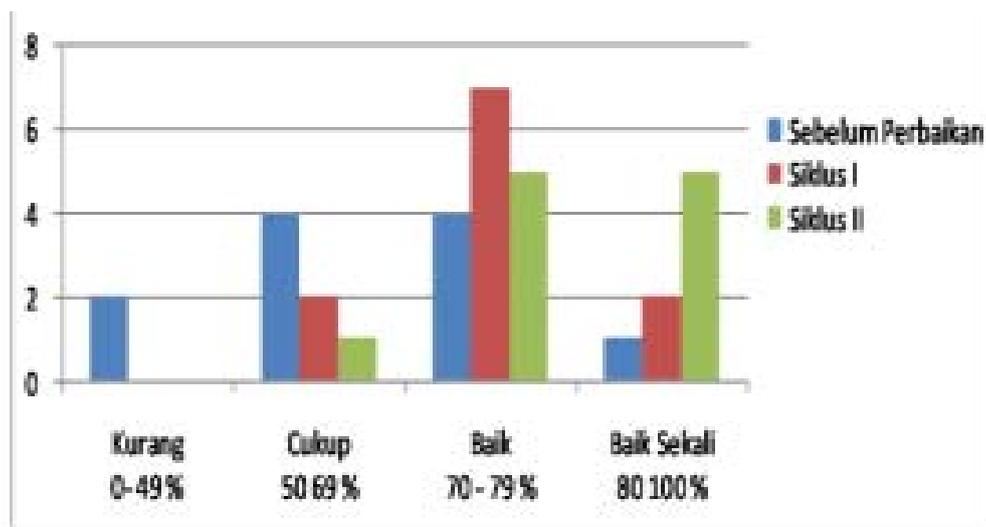
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada pertemuan pertama mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi meniru pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat dan pertemuan kedua Bahasa Indonesia dengan materi yang sama.

Proses tindakan perbaikan dengan metode demonstrasi pada tahap perencanaan yaitu menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta mempersiapkan lembaran observasi atau pengamatan aktifitas siswa dan guru yang diisi oleh teman sejawat.

Pada pertemuan siklus II dilakukan oleh penelitian dengan jumlah siswa 11 orang yang hadir (hadir semua). Guru membuka pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pantun anak. Hasil belajar siswa dengan metode diskusi menggunakan peta konsep dapat dilihat pada gambar di bawah ini, sebagai berikut:



Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Pembahasan

1. Siklus I

Rata-rata hasil belajar sebelum perbaikan atau prasiklus, yaitu 64,09 dan pada siklus I mengalami peningkatan yaitu 71,8 dengan jumlah siswa 11 orang, 2 (18,18%) orang berkategori baik sekali, 7 (63,63%) orang berkategori baik dan 2 (18,18%) berkategori cukup.

Aktifitas siswa pada siklus I ada beberapa aspek yang dinilai adalah:

- a. Pertemuan I (pertama) siklus I pada aktifitas mendengar penjelasan guru sebanyak 8 (72,72%) siswa, mengerjakan LKS sebanyak 9 (81,81%) siswa, dan bertanya jawab sebanyak 5 (45,45%). Jadi rata-rata aktifitas siswa siklus I pada pertemuan pertama adalah 66,66% dan dikategorikan cukup.
- b. Pertemuan II (kedua) siklus I pada aktifitas mendengar penjelasan guru sebanyak 9 (81,81%), mengerjakan LKS sebanyak 10 (90,00%) dan bertanya jawab sebanyak 7 (72,72%). Jadi rata-rata aktifitas siswa siklus I pada pertemuan kedua adalah 78,78% dan dikategorikan cukup sekali.

2. Siklus II

Rata-rata hasil belajar 76,81 dengan jumlah siswa 11 orang dan sebanyak 5 (45,45%) orang berkategori baik sekali, sebanyak 5 (45,45%) orang berkategori baik dan sebanyak 1 (9,09%) berkategori cukup.

Pada siklus II, persentase aktifitas guru meningkat 80% pada pertemuan pertama, tetapi masih ada satu indikator lagi yang belum dilaksanakan guru yaitu membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Pada pertemuan kedua aktifitas guru mencapai 100% dimana seluruh indikator aktifitas guru sudah dilaksanakan semuanya.

Hal ini terlihat bahwa siswa belum optimal dalam mendiskusikan lembar kegiatan dan bekerja sama. Sehingga kebanyakan siswa masih bingung dalam menyimpulkan materi. Pada saat siswa mengerjakan lembar kegiatan secara berkelompok guru kurang melakukan pengawasan dan bimbingan, yang mengakibatkan beberapa kelompok ada siswa yang bermain dan tidak membantu temannya menyelesaikan LKS.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan observer saling memberikan masukan agar pada siklus berikutnya guru harus berusaha memberikan bimbingan yang merata pada semua kelompok sehingga tidak ada kelompok yang merasa tidak diperhatikan dan semua siswa terlibat secara aktif baik dalam mengajukan pertanyaan maupun mengerjakan lembar kegiatannya secara berkelompok, guru harus lebih memotivasi siswa agar lebih berani untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat serta lebih baik dalam memberikan penghargaan pada siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II. Pada siklus II terlihat adanya peningkatan-peningkatan dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pada siklus I.

Hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan, yaitu pada lembar observasi guru siklus I skor yang diperoleh 30 (75%) dan skor yang dicapai pada siklus II sebesar 37,5 (93,8%).

Dilihat dari pencapaian skor tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah maksimal. Hal ini terjadi karena siklus I guru masih dalam tahap penyesuaian.

Sedangkan pada siklus II guru sudah mulai terbiasa menggunakan metode pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik. Siklus I perolehan skor lembar observasi siswa 25,5 (64%). Pada siklus II skor yang diperoleh meningkat sebesar 37 (93%).

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi dan demonstrasi tentang energi. Mengerjakan kegiatan secara kooperatif dan membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan.

Hal ini terjadi karena pada siklus I siswa masih dalam tahap penyesuaian, belum terbiasa dengan metode pembelajaran demonstrasi. Namun pada siklus II aktivitas siswa meningkat, karena pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, memperhatikan penjelasan materi, mengerjakan lembar kegiatan, dan menyimpulkan materi yang telah diberikan.

Hasil analisis evaluasi hasil belajar siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan. Pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 41,4% dengan nilai rata-rata 62,7 dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan presentase ketuntasan klasikal 100% dengan nilai rata-rata 84,1.

Meningkatnya jumlah ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata siswa yang dicapai pada siklus II dapat diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Mangkalisoi 1 mengalami peningkatan. Yaitu telah memenuhi ketuntasan klasikal minimal 70% dari jumlah siswa yang ada dan daya serap individual minimal 65% atau mendapatkan nilai 65.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi bisa membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena berani untuk berbicara, berani untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Mangkalisoi 1 tahun pelajaran 2020/2021.

Kesimpulan yang bisa diambil dari hasil perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan adalah:

1. Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa serta kemampuan meyakinkan siswa tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran yang akan mampu meningkatkan kreatifitas dan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

3. Intensi, kontinuitas tanya jawab dan latihan mengerjakan soal dalam memahami mendengar dan menirukan membaca pantun anak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia berhasil jika ditunjang oleh suasana kelas yang kondusif yang menyenangkan.
5. Semangat siswa dimotivasi dengan metode pembelajaran yang relevan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru jika menghendaki proses pembelajarannya berhasil yaitu: (1) Senantiasa memberikan wawasan relevan dengan materi yang disampaikan. (2) Guru harus menggunakan metode demonstrasi pada pembelaran yang membantu tertentu. (3) Gunakan media untuk menunjang proses pembelajaran. (4) Senantiasa berusaha menciptakan suasana kelas yang kondusif. (4) Guru hendaknya mampu menguasai kelas supaya pembelajaran tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah S.B. 1995. *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jagakarsa: PT Rajagrafindo Persada.
- Sri Anita W, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru.